

## **BAB V**

### **ANALISIS PEMBERITAAN GATRA DAN SABILI TENTANG KARIKATUR NABI MUHAMMAD SAW**

Pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW dalam harian Denmark, *Jyllands Posten* pada penghujung tahun 2005 menimbulkan kontroversi. Pemuatan pada tanggal 30 September 2005 tersebut menggegerkan dunia Islam. Tidak lama kemudian, beberapa media di Eropa seperti Jerman, Spanyol, Belgia, Inggris, dan Norwegia giliran melakukan pemuatan ulang. Karikatur tersebut antara lain menggambarkan Nabi Muhammad SAW memakai sorban berbentuk bom waktu dan memperlihatkan nabi sebagai seorang badui dengan mata terbeliak sedang menghunus pedang, ditemani dua wanita berbusana hitam.

Bagi umat Islam, Muhammad bukanlah sosok yang profan. Beliau adalah figur yang sakral dalam sejarah, disucikan, ditahbiskan, sebagai manusia yang terjaga (*ma'sum*) dari noda dan cela. Beliau adalah maha guru, pembawa berita langit terakhir yang berfungsi menyempurnakan ajaran agama samawi. Dapat ditebak, karikatur tersebut menyulut reaksi penolakan umat Islam sedunia.

Reaksi bermunculan dari kaum Muslim di Iran, Pakistan, turun ke jalan melakukan demonstrasi. Di Suriah dilakukan penyegelan terhadap kantor Duta Besar Denmark. Pemboikotan terhadap produk Denmark dilakukan di Mesir. Semua menuntut *Jyllands Posten* dan pemerintah Denmark meminta maaf kepada umat muslim sedunia. *Jyllands Posten* dan pemerintah Denmark menolak

meminta maaf dengan alasan apa yang dilakukan dalam konteks kebebasan berekspresi dan demokrasi. Menurut mereka, permintaan maaf justru akan mencederai prinsip kebebasan dan demokrasi.

Pemuatan karikatur tersebut mendapat respon umat muslim Indonesia. Setidaknya ada hal yang sangat penting dalam wacana tersebut, bagaimana respon media massa Indonesia, yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat muslim terbesar di dunia, terhadap pemuatan karikatur tersebut. Kontroversi karikatur tersebut terletak pada etika dalam menghormati kebebasan pihak yang lain berhadapan dengan kebebasan berekspresi yang merupakan hak asasi. Di satu sisi, kebebasan berekspresi merupakan hak yang patut dijunjung tinggi tapi bagaimana kebebasan tersebut dapat memberikan kenyamanan dan tanpa mencederai hak pihak lain.

Peristiwa pemuatan tersebut mendapat porsi pemberitaan utama oleh beberapa media massa nasional, termasuk Gatra dan Sabili. Berkaitan dengan wacana yang muncul tentang karikatur Nabi Muhammad SAW, Gatra menurunkan wacana tersebut menjadi berita utama. Gatra menyajikan dalam beberapa laporan, diantaranya berita dengan Judul, *“Maaf Telat Tuan Karikatur Barat”*, *“Reaksi Keras Ekspresi Bebas”*, dan *“Selamat Tinggal Danish”*. *“Menekan Hasrat Pelecehan”*, *“Bukan Simbol Sembarang Simbol”*. Sedangkan Sabili menurunkan berita, diantaranya, *“Karikatur Rasul Lecehkan Islam”*, *“Gelombang Islamifobia yang Frustasi”*, dan *“Menjaga Izzah”*.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki. Framing merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang harus diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto 2002 : 52).

Framing menurut Pan dan Kosicki didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Model ini adalah yang paling populer dan banyak dipakai, tidak lepas dari konteks sosial politik Amerika (Eriyanto 2002 : 52).

Dalam proses menganalisis menggunakan analisis framing terdapat empat perangkat yaitu struktur *sintaksis*, *skrip*, *tematik*, dan *retoris*. Keempat struktur tersebut untuk selanjutnya akan digunakan untuk menganalisa teks berita dalam majalah Gatra maupun Sabili.

## A. Frame Pemberitaan Karikatur Nabi Muhammad SAW Dalam Majalah Gatra

### 1. Frame Maaf Telat Tuan Karikatur Barat

Maaf Telat Tuan Karikatur Barat		
Unit Analisis		Keterangan
1. Sintaksis	Judul	Maaf Telat Tuan Karikatur Barat
	Lead	Pers barat ramai-ramai memuat karikatur Nabi Muhammad SAW. Umat Islam menganggap itu sebagai penghinaan. Hubungan diplomatik Denmark dengan negara mayoritas berpenduduk muslim terganggu. Bolehkan pers menghina keyakinan agama?
	Kutipan	<p>1. Fauzan Al Anshari, “Orang Denmark pasti marah benderanya dinjak-injak orang. Karena itu simbol negara. Muhammad itu simbol keyakinan. Jauh di atas simbol negara!”</p> <p>2. “Artikel itu telah menghina dan melukai hati setiap muslim di dunia. Kami menuntut permohonan maaf,” kata Imam Raed.</p> <p>3. Reaksi keras yang kian meluas itu tidak urung membuat keder Jyllands Posten. Senin pekan lalu, 31 Januari, Pemred Jyllands Posten, Carsten Juste, akhirnya memohon maaf.</p>

		<p>”Menurut kami, 12 kartun itu biasa saja dan tidak dimaksudkan menyinggung perasaan siapapun,” katanya.</p> <p>4. ”Gambar itu tidak melanggar undang-undang Denmark. Tapi tak bisa dibantah bahwa gambar itu menyinggung perasaan banyak umat Islam. Untuk itu kami meminta maaf.”</p> <p>5. ”Perlu ada pengamalan etika global. Pluralisme harus dijunjung tinggi. Namun harus dijaga agar tidak menabrak pagar agama,” kata Ketua Umum Muhammadiyah, Din Syamsuddin.</p> <p>6. Bagi Ketua PBNU, KH. Masdar F Mas’udi, gambaran Nabi mengandung unsur terorisme, ”Itu kan penghinaan, saya kira siapapun tidak suka kalau pemimpin agamanya dihina,”.</p>
	Pernyataan	<p>- Saat itu, Jyllands Posten menolak meminta maaf. Kartun itu, bagi mereka, bagian dari kebebasan berpendapat. Soal larangan dalam Islam yang melarang menggambar sosok nabi, mereka menilai, tidak pada tempatnya jika non-muslim harus mengikuti aturan Islam.</p> <p>- Pada 20 Oktober, para diplomat muslim di</p>

		Denmark, asal mesir, Pelstina, Turki, Pakistan, Iran, Bosnia Herzegovina, dan Indonesia mengajukan kritik terhadap PM Denmark, Anders Fogh Rasmussen. Dalam jawaban tertulisnya, Rasmussen mengatakan tidak dapat melakukan intervensi terhadap media karena mengacu pada prinsip kebebasan pers.
2. Skrip		Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, pernyataan maaf yang terlambat ( <i>what</i> ), media Eropa dan Pemerintah Denmark ( <i>Who</i> ), Pemerintah Denmark dan Jyllands Posten awalnya menolak meminta maaf ( <i>How</i> ), Bersandar pada kebebasan berekspresi ( <i>why</i> ), pekan awal Februari 2006 ( <i>when</i> ), Eropa dan Denmark ( <i>where</i> )
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema:  1. Deskripsi karikatur Nabi Muhammad SAW  2. Reaksi keras umat muslim  3. Permohonan maaf yang terlambat  4. Karikatur merupakan bentuk Islamifobia
4. Retoris	Foto	Aksi demonstrasi FPI dengan membawa replika gambar Dubes Denmark yang dipenggal lehernya

	Grafis	Tampilan kronologis pemuatan karikatur nabi di berbagai medi Eropa
--	--------	--

## 2. Frame Reaksi Bebas Ekspresi Bebas

Reaksi Bebas Ekspresi Bebas		
Unit Analisis		Keterangan
1. Sintaksis	Judul	Reaksi Bebas Ekspresi Bebas
	Lead	Sejumlah penganut agama merasa tersinggung apabila simbol panutan, dan muatan keyakinannya diusik. Janganlah kehendak kebebasan berekspresi mau menang sendiri
	Kutipan	<p>Koran <i>France Soir</i> misalnya malah punya dalih soal pemuatan kembali karikatur Rasulullah itu. "Karena tidak ada dogma agama yang memaksakan kehendaknya dalam masyarakat demokratis dan sekuler", tulisnya.</p> <p>Lihat saja apa yang diterbitkan oleh koran Perancis, <i>France Soir</i>, Rabu pekan lalu. Halaman depannya, seperti diberitakan BBC News, menuliskan judul : "Ya, kami punya hak untuk menggambar karikatur Tuhan".</p> <p>"Kebebasan itu harus dipraktekkan dalam semnagat toleransi dan penghargaan atas keyakinan dan agama-agama"</p>
	Pernyataan	1. Pemerintah Perancis yang beberapa korannya memuat gambar Nabi Muhammad, melalui kementerian luar

		<p>negerinya, menyatakan bahwa pemunculan ilustrasi kontroversial itu adalah tanggungjawab <i>France Soir</i> sepenuhnya, seperti dikutip kantor berita AFP, mendukung prinsip kebebasan pers.</p> <p>2. Sekadar seruan seperti itu sulit menjamin hal serupa tidak terulang. Ada kekosongan hukum. Para pelaku pelecehan agama sering tidak bisa digelandang ke pengadilan. Tuntutan penyelesaiannya pun beragam. FUI di Indonesia, dalam pernyataan bersama menyerukan agar menghukum mati pembuat karikatur dan siapa saja yang bersekongkol.</p>
2. Skrip		<p>Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, reaksi keras terhadap pemuatan karikatur nabi (<i>what</i>), FUI Indonesia, Muslim Denmark dan negara Isla (<i>Who</i>), Reaksi keras dilakukan dengan protes dan demonstrasi, pencekalan dan boikot produk (<i>How</i>), Simbol agama diusik dan dilecehkan (<i>why</i>), pekan awal Februari 2006 (<i>when</i>), Eropa dan Indonesia (<i>where</i>)</p>
3. Tematik		<p>Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema :</p> <p>1. Pergesekan dua peradaban yang berbeda cara pandang</p>



		<p>2. Amarah dan ketersinggungan umat beragama</p> <p>3. Kekurangajaran pihak-pihak yang melecehkan agama</p> <p>4. Reaksi keras umat Islam</p>
4. Retoris	Foto	<p>Sekelompok umat muslim yang melakukan protes dengan tampilan gambar sedang membawa tulisan yang bernada kecaman ('<i>No Freedom of Blasphemy Against Islam</i>', '<i>Stop Kebebasan yang keblabasan, Stop Penghinaan kepada rasulullah</i>',)</p> <p>Caption foto berbunyi : Protes terhadap pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW</p>
	Grafis	<p>Bagian pojok kanan atas ditampilkan sebuah pesan yang diambil dari ungkapan protes umat muslim (<i>No Freedom of Blasphemy Against Islam</i>)</p>
	Leksion	<p>Penggunaan kata 'ulah' dan 'celetukan' untuk menggambarkan tindakan media barat</p>

### 3. Frame Selamat Tinggal Danish

Selamat Tinggal Danish		
Unit Analisis		Keterangan
1. Sintaksis	Judul	Selamat Tinggal Danish
	Lead	Konsumen di negara mayoritas berpenduduk muslim memboikot produk asal Denmark. Reputasi yang dibangun puluhan tahun sirna. Seberapa efektifkah aksi boikot tersebut?
	Kutipan	<p>“Kami tidak menjual produk Denmark.” Spanduk atau tulisan di atas kertas karton seperti itulah yang kini banyak terpajang di pintu utama perkotaan Riyadh, Arab Saudi. Supermarket raksasa, seperti Azeziah Panda, Al Jazerah, dan Al Othaim pun terang-terangan ikut memboikot. Yang lebih mengejutkan, Euromarche, supermarket asal Eropa, turut memasang tulisan “tidak menjual produk Denmark”.</p> <p>”Kami tidak rela, Rasul manusia yang paling mulia hanya digambarkan dengan karikatur. Itu namanya pelecehan terhadap umat muslim sedunia. Hal sudah tidak bisa ditolerir lagi”, ungkap Abou Badr, Pengusaha penyewaan mobil ”Kini Denmark akan merasakan kerugian ekonomi akibat boikot dari warga muslim.”</p>
	Pernyataan	Aksi serupa terjadi di wilayah Timur Tengah. Supermarket Carefour, Spinneys, Shanker

		Group, dan Lal's yang ada di Uni Emirat Arab ikut menarik produknya. Menurut Firdaus Muchtar, staf lokal KBRI di Abu Dhabi, ibu kota UEA, aksi boikot produk Denmark meluas ke berbagai kalangan dan organisasi.
2. Skrip		Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, Boikot produk Denmark ( <i>what</i> ), umat muslim di Timur Tengah ( <i>Who</i> ), Aksi boikot merugikan perdagangan Denmark ( <i>How</i> ), penghinaan terhadap nabi ( <i>why</i> ), pekan awal Februari 2006 ( <i>when</i> ), Arab Saudi, UEA, Indonesia ( <i>where</i> )
3. Tematik		Secara tematik, teks berita menengahkan beberapa tema:  1. Aksi boikot produk Denmark  2. Perdagangan Denmark mengalami kerugian
4. Retoris	Foto	Untuk menekankan berita, ditampilkan foto supermarket di Timur Tengah yang tertera tulisan boikot produk Denmark ( <i>Sorry, We don't Products made in Denmark</i> ).
	Grafis	Bagian pojok kanan atas ditampilkan sebuah pesan yang diambil dari ungkapan protes umat muslim ( <i>No Freedom of Blasphemy Against Islam</i> )

	Leksion	Berita menekankan kegeraman umat muslim dengan upaya kampanye umat muslim untuk memboikot produk Denmark.
--	---------	---

#### 4. Frame Menekan Hasrat Pelecehan

Menekan Hasrat Pelecehan		
Unit Analisis		Keterangan
1. Sintaksis	Judul	Menekan Hasrat Pelecehan
	Lead	Reaksi keras umat Islam atas pemuatan Karikatur Nabi Muhammad SAW mendapat respon yang beragam kalangan pers barat. Sebagian bisa memahami, sebagian lain justru seakan menentang. Mereka atas nama kebebasan pers, ramai-ramai memuat kembali 12 karikatur yang pernah dimuat Jyllands Posten.
	Kutipan	<p>Pemimpin Redaksi <i>Titanic</i> Thomas Gsella, menganggap angin lalu reaksi masyarakat muslim. “Omong kosong fundamentalisme Islam. Hanya salah satu bentuk kebodohan,” katanya. “Kami tidak takut tekanan itu. Lagi pula oplah kami di negara Arab sangat kecil. Jika da pelanggan beragama Islam yang berhenti berlangganan karena tersinggung, teruskan saja, tidak usah berlangganan lagi. Saya yakin, tidak banyak yang melakukan itu.”</p> <p>Bascha Mika, pemimpin redaksi <i>Tages Zeitung</i>,</p>

		<p>menandasakan , ”Kami mencetak karikatur itu berdasarkan kewajiban untuk menyebarkan Informasi dan membiarkan para pembaca membangun opininya. Kami juga memuat kembali karikatur itu dengan alasan kebebasan pers dan menunjukkan diri kita tidak takut ancaman kaum muslim radikal.”</p> <p>Kai Diekmann, Pemred Bild Zeitung, koran terbesar Denmark, berpendapat berbeda. “Secara pribadi, saya tidak ingin karikatur Denmark dimuat di Bild karena dapat menyinggung perasaan umat suatu agama,” katanya</p> <p>Pemred Die Welt, Roger Koppel, “Orang dari budaya yang berbeda harus juga belajar untuk menekan hasrat melecehkan Sang Pencipta,”.</p>
	Pernyataan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalangan terakhir itu tidak peduli, publikasi kartun itu menuai protes luas. Portal internet Belgia The Brussels Journal, misalnya menuliskan artikel terima kasih untuk media Denmark karena dinilai menegakkan kebebasan berpendapat. Pemuatan 12 kartun di koran Kristen Norwegia, Magazinet, menurut Brussels Journal, juga dimaksudkan sebagai dukungan ‘kebebasan ekspresi’</li> <li>2. Pemimpin Die Welt, Roger Koppel, juga bersikap senada. Meski telah</li> </ol>

		membuat karikatur itu. Koppel menekankan keyakinan beragama tiap orang harus dihormati dan tidak boleh dilangkahi.
2. Skrip		Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, Menekan hasrat ( <i>what</i> ), Pemred Die Welt Roger Koppel, Pemred Bild Zeitung Kai Diekmann ( <i>Who</i> ), Respon beragam dari berbagai pihak atas pemuatan ulang karikatur nabi di media Eropa ( <i>How</i> ), keyakinan beragama harus dihormati ( <i>why</i> ), Rabu, 1 Januari 2006 ( <i>when</i> ), Prancis, Norwegia, Jerman ( <i>where</i> )
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penentangan terhadap reaksi keras umat muslim</li> <li>2. Penghormatan terhadap reaksi umat muslim</li> </ol>
4. Retoris	Foto	Cover Majalah Titanic, yang menggambarkan gambar Nabi Muhammad bersama pacarnya.
	Leksion	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganggap 'angin lalu' reaksi umat Islam</li> <li>- Kami juga memuat kembali karikatur itu dengan alasan kebebasan pers dan menunjukkan diri</li> </ul>

		kita <i>tidak takut</i> ancaman kaum muslim radikal.
--	--	--

### 5. Frame Bukan Simbol Sembarang Simbol

Bukan Simbol Sembarang Simbol		
Unit Analisis		Keterangan
1. Sintaksis	Judul	Bukan Simbol Sembarang Simbol
	Lead	Bagi Wakil Perdana Menteri Denmark, Bendt Bendtsen, karikatur Nabi Muhammad SAW tak ubahnya lukisan yang menampilkan gambar Yesus dengan penis mengacung.
	Kutipan	<p>“Simbol-simbol yang sudah disakralkan lewat ritual keagamaan juga menjadi sakral,” kata Nengah Dana, Pengurus PHDI Pusat</p> <p>“<i>Mosok</i> dalam lirik lagu disebutkan bahwa dewa disogok oleh orang yang berpraktek KKN,” ujar Nengah Dana.</p>
	Pernyataan	Menurut Bendtsen, kebebasan berbicara itu penting. Namun didalamnya terkandung kewajiban untuk memakainya secara bijak. Apalagi jika menyangkut panutan, simbol, dan keyakinan agama.
2. Skrip		Pengisahan berita tersebut menggunakan kelengkapan berupa Bukan simbol

		sembarangan ( <i>what</i> ), Simbol keagamaan sangat sakral karena berkaitan dengan ritual keagamaan ( <i>why</i> ), semua agama mempunyai simbol sendiri, bagaimana memahami simbol secara tepat ( <i>how</i> ), Indonesia ( <i>where</i> ), awal februari 2006 ( <i>when</i> )
3. Tematik		<p>Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Simbol keagamaan suci dan sakral</li> <li>2. Kebebasan ekspresi harus melihat konteks</li> </ol>
4. Retoris	Foto	Iwan Fals, sebagai studi komparasi penggunaan simbol agama yang diprotes oleh umat beragama.
	Leksion	Penggunaan kata 'sembarang' untuk mengungkapkan kesakralan simbol agama



## B. Frame Pemberitaan Karikatur Nabi Muhammad SAW Dalam Majalah

### Sabili

#### 1. Frame Karikatur Rasul Lecehkan Islam

Karikatur Rasul Lecehkan Islam		
Unit Analisis		Keterangan
1. Sintaksis	Judul	Karikatur Rasul Lecehkan Islam
	Lead	Pelecehan Nabi lewat karikatur seakan terjadi sambut-menyambut di Eropa. Dari Denmark sampai Spanyol. Media Eropa bersatu menyerang Islam. Ada apa?
	Kutipan	<p>Umat Islam Denmark segera melayangkan protes sengit. "Harian Jyllands Posten telah berlaku gegabah dan menginjak-injak nilai moral dan ajaran suci Islam, " demikian petikan pernyataan dari belasan organisasi Islam Denmark. Meski gugatan bermunculan, Jyllands Posten tutup kuping, sambil berdalih bahwa tindakannya merupakan bagian dari kebebasan berpendapat.</p> <p>"Pemuatan Karikatur tersebut jelas tidak sensitif terhadap pandangan dan keyakinan umat agama lain," ujar Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono.</p>
	Pernyataan	Melengkapi seruan boikot ini, Mufti Arab Saudi Syekh Abdul Aziz Syaikh menyerukan Pemerintah Denmark untuk menghukum koran Denmark karena menyiarkan karikatur dan memaksanya meminta maaf, sebagaimana dikutip Aljazeera (25/1). Sehari setelah seruan ini, Dubes Arab Saudi di Kopenhagen

		ditarik pulang.
2. Skrip		Struktur Skrip dapat dilihat dari aspek <i>What</i> (Karikatur Nabi), karikatur itu melecehkan ( <i>Why</i> ), Islam ( <i>Who</i> ) dan Bagaimana pelecehan itu dilakukan oleh media barat ( <i>How</i> ), yaitu dimuat secara berulang dan bergantian di Koran Norwegia ( <i>Christian Magazinet</i> ), harian <i>Dagblated</i> , media Jerman ( <i>Tages-Zeitung</i> , <i>Die Welt</i> , <i>Berliner Zeitung</i> ), media Perancis ( <i>France Soir</i> ), media Spanyol ( <i>El Pais</i> , <i>Le Monde</i> ). Jerman, Prancis, Spanyol Norwegia ( <i>Where</i> ), awal pekan Februari 2006 ( <i>When</i> ).
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema:  1. Pemuatan Nabi di media Barat  2. Kegeraman umat Islam di pejuru dunia  3. Seruan Boikot  4. Sikap Denmark dan <i>Jyllands Posten</i>
4. Retoris	Foto	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Massa umat muslim membakar bendera Denmark</li> <li>- Aksi FPI Demonstrasi di depa Kedubes Denmark di Jakarta dengan mementangkan spandung bertuliskan, Sikat Kafir Penghina Rasul!.</li> </ul>

		- Foto tersebut diberi caption: Kutuk Penghina Rasul
	Leksion	<p>1. Penggunaan metafora tutup kuping, berpangku tangan untuk menggambarkan sikap Denmark dan <i>Jyllands Posten</i></p> <p>2. Penggunaan kata sambut menyambut, bersatu menyerang untuk menggambarkan kemasifan pemuatan karikatur nabi</p>

## 2. Frame Gelombang Islamifobia yang Frustasi

Gelombang Islamifobia yang Frustasi		
Unit Analisis		Keterangan
1. Sintaksis	Judul	Gelombang Islamifobia yang Frustasi
	Lead	Pelecehan terhadap Rasul di Eropa bukan kebetulan. Berakar dari kebencian terhadap Islam, berselubung demokrasi yang tak bertanggungjawab.
	Kutipan	<p>“Kami tidak tahu, apakah sebab penyiaran ini: Kebebasan berpendapat atau menghina kaum muslim yang merupakan minoritas terbesar di Norwegia?”, ujar Muhamma Hamadan, Ketua Dewan Tinggi Islam Norwegia.</p> <p>“keputusan sebagian media</p>

		memuat ulang atau memuat gambar karikatur itu hina dan tidak menghargai perasaan,” ujar Menlu Inggris, Jack Straw.
	Pernyataan	Bahkan Kanselir Jerman, Angela Merkel, pun mengecam kekerasan umat Islam yang marah terhadap karikatur ini. Pemerintah Jerman juga enggan melarang koran-koran Jerman yang memuat ulang penerbitan karikatur itu, dengan dalih kebebasan berpendapat. Bahkan menurut Merkel, ini adalah pendapat seluruh anggota Uni Eropa.
2. Skrip		Struktur Skrip dapat dilihat dari aspek Gelombang Islamifobia ( <i>What</i> ) Frustasi ( <i>Why</i> ), Barat (Eropa) ( <i>Who</i> ) dan tekanan dari berbagai pihak tidak membuat Denmark dengan serta merta meminta maaf. Malah Denmark dan Jerman menuding Islam identik dengan kekerasan ( <i>How</i> ) Jerman, Prancis, Spanyol Norwegia ( <i>Where</i> ), awal pekan Februari 2006 ( <i>When</i> ).
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema:  1. Pelecehan terhadap Rasul merupakan desain  2. Kebencian terhadap Islam

4. Retoris	Foto	Foto demonstrasi umat muslim di Beirut yang diwarnai dengan pembakaran kedubes asing. Caption foto tersebut: Eropa memancing rusuh.
	Leksion	Penggunaan kata ‘mati rasa’ yang menggambarkan sikap Denmark yang tidak empati terhadap perasaan umat muslim.

### 3. Frame Menjaga Izzah

Menjaga Izzah		
Unit Analisis		Keterangan
1. Sintaksis	Judul	Menjaga Izzah
	Lead	Umar Bin Auf benar-benar tidak kuasa menahan emosinya. Tindakan perempuan itu teramat lancang. Ia tak hanya menghina Rasulullah SAW, tapi juga mengajak orang lain untuk menjelek-jelekkkan Nabi dan kaum Muslimin. Wanita bernama Ashma Binti Marwan, itu berasal dari suku Bani Umayyah bin Zaid, golongan Yahudi
	Kutipan	“Betul, aku yang membunuhnya. Kamu boleh membalas dan jangan memberi waktu lagi. Demi Allah yang diriku di tangan kekuasaan-Nya, jika kalian ikut mengatakan apa-apa yang bisa dikatakan wanta itu, aku akan

		menikammu dengan pedang ini samapi mati atau kamu membunuhku.” Mendengar jawaban Umair yang demikian tegas, anak-anak Ahsma takut . seketika mereka kembali ke rumahnya.
	Pernyataan	<p>Selain itu, jika ditelusuri, masalah ini tidak sendiri. Apalagi pihak Jyllands Posten yang menerbitkan kartun Nabi Muhammad SAW tersebut, menganggap tak pada tempatnya non muslim harus mengikuti aturan Islam yang melarang melukis sosok Nabi Muhammad SAW.</p> <p>Sebuah jajak pendapat menyebutkan 79 % warga Denmark berpendapat PM Anders Fogh Rasmussen tak perlu meminta maaf. Rasmussen juga mengatakan, tak bisa intervensi karena mengacu pada kebebasan pers.</p>
2. Skrip		Struktur Skrip dapat dilihat dari Menjaga Izzah ( <i>What</i> ) membela kehormatan agama dari penghinaan ( <i>Why</i> ), umat muslim ( <i>Who</i> ), dengan sikap yang tegas ( <i>How</i> ), Bulan Syawal tahun 11 H ( <i>When</i> , Madinah, Arab Saudi ( <i>Where</i> ))
3. Tematik		<p>Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tindakan tegas terhadap pihak yang ingin menghancurkan Islam</li> <li>2. Unsur kesengajaan dalam karikatur</li> </ol>

4. Retoris	Foto	Ilustrasi gambar Bendera Denmark yang dibakar.
	Leksion	Penggunaan kata ‘tidak berdiri sendiri’ untuk menekankan ada upaya penghancuran terhadap Islam.

### C. Analisis Pemberitaan Karikatur Nabi Muhammad di Majalah Gatra

#### Edisi 13 Tahun XII

##### 1. Frame Gatra: ”Maaf Telat Tuan Karikatur Barat”

##### *Struktur Sintaksis*

Gatra mengetengahkan pemuatan karikatur nabi oleh media barat secara masif. Konsekuensinya sangat jelas, muncul kontroversi dan protes dari umat muslim sedunia. Umat Islam menganggap hal tersebut sebagai sebuah penghinaan terhadap hak keyakinan umat Islam. Hal tersebut tampak dalam rumusan judul yang diturunkan Gatra, ” *Maaf Telat Tuan Karikatur Barat*”. Rumusan ‘maaf telat’ merupakan sebuah gambaran bahwa Denmark telah melakukan kesalahan yang berulang, yaitu memuat karikatur nabi untuk kemudian dipublikasikan (kesalahan pertama) dan tidak segera meminta maaf terhadap keberatan umat muslim (kesalahan kedua).

Kata 'tuan' juga menunjuk pada sebuah predikat yang berkuasa untuk melakukan sesuatu, kuasa untuk memerintah, dan menempati posisi superordinat. Kata 'tuan' menggambarkan barat (Eropa), yang meski mendapat protes, tetap tutup kuping dan kukuh dengan arogansinya yaitu menolak meminta maaf dengan dalih dengan kebebasan berpendapat dan berekspresi.

Tuntutan umat Islam dari penjuru dunia kepada media barat, khususnya *Jyllands Posten* dan Pemerintah Denmark untuk meminta maaf tidak ditanggapi, *Jyllands Posten* tetap bersikukuh atas nama kebebasan berekspresi sedangkan Pemerintah Denmark berdalih tidak dapat mengatur isi dari pers. *Headline* tersebut ingin mengatakan bahwa *Jyllands Posten* dan Pemerintah Denmark telah melakukan kesalahan dua kali kepada umat Islam di dunia. Yaitu telah melakukan pemuatan terhadap simbol umat Islam dan terlambat meminta maaf atas kejadian tersebut.

Dari analisis sintaksis, pandangan Gatra yang menyatakan Denmark telah terlambat meminta maaf terwujud dalam skema atau bagan berita. *Lead* Gatra menceritakan sudut pandang Gatra dalam wacana karikatur nabi.

Pers barat ramai-ramai memuat karikatur Nabi Muhammad SAW. Umat Islam menganggap itu sebagai penghinaan. Hubungan diplomatik Denmark dengan negara mayoritas berpenduduk muslim terganggu. Bolehkan pers menghina keyakinan agama?



Lead dari Gatra tersebut memberikan sudut pandang kausalitas terhadap wacana karikatur, yaitu ketika media barat melakukan pemuatan karikatur secara masif. Ungkapan 'beramai-ramai' menunjukkan upaya saling kerjasama dalam melakukan sebuah hal. Kata 'ramai-ramai' juga dapat diartikan sebagai indikasi kesengajaan untuk memprovokasi umat Islam.

Dalam konteks ini sikap masif media barat yang memuat karikatur secara bergantian seakan menunjukkan ketidaktahuan media barat bahwa perbuatan tersebut tidak menyakiti perasaan umat muslim, namun dalam kronologis peristiwa pemuatan karikatur, ternyata pemuatan berbeda waktu dalam jangka lima bulan, semenjak pertama kali dimuat di Jyllands Posten pada September 2005. Hal tersebut menjadikan sebuah pertanyaan, ada sesuatu dari pemuatan karikatur tersebut. Lead ini mendukung *headline* yang disampaikan.

Akibatnya, umat Islam merasa dihina dengan adanya publikasi karikatur tersebut. Dalam hubungan antarnegara, dampaknya mengancam hubungan diplomatik dengan negara berpenduduk mayoritas muslim dengan Denmark Gatra menutup sudut pandang dengan kalimat pertanyaan apakah pers boleh menghina agama.

Selain menekankan sebab akibat sebuah wacana, yang menarik dari lead tersebut, adalah pertanyaan apakah pers boleh menghina agama. Dari kalimat tersebut, Gatra ingin membawa pembaca setianya, memikirkan serta

merenungkan apakah pantas menggunakan pers untuk melakukan sebuah perbuatan negatif. Dalam pandangan yang lebih dalam, dari kalimat tersebut, Gatra ingin mengembalikan kepada pembaca untuk berpikir apakah dengan kebebasan sah untuk melanggar prinsip tanggungjawab.

Untuk menerangkan sudut pandang tersebut, Gatra menyusun fakta pertama dengan mendeskripsikan gambar karikatur nabi secara lengkap. Kemudian disusul dengan reaksi dari umat muslim di berbagai tempat di Indonesia maupun luar negeri, setelah itu, Gatra melengkapi dengan keterangan dari *Jyllands Posten* dan Pemerintah Denmark yang menolak meminta maaf dengan dalih kebebasan ekspresi. Sebagai bagian akhir, Gatra menampilkan komentar dari pemimpin lembaga agama dan organisasi kemasyarakatan di Indonesia.

Dari cara menyusun fakta tersebut, Gatra mencoba menitikberatkan pada sebab akibat dari adanya peristiwa tersebut. Karena *Jyllands Posten* dan media barat tidak segera menanggapi protes umat muslim dan terlambat meminta maaf berefek pada reaksi keras di berbagai penjuru yang menuntut pemutusan hubungan diplomatik dan boikot produk Denmark.

Kutipan dari Duta Besar Denmark, Niels Erick Andersen sebagai representasi negara Denmark di Indonesia ditampilkan oleh Gatra untuk mengetahui sikap perwakilan Denmark di Indonesia. Selain itu kutipan dari PM Denmark juga disampaikan sebagai kepala pemerintahan Denmark. Dari umat Islam di Indonesia, ditampilkan kutipan dari tokoh Muhammadiyah

(Din Syamsudin), Ketua MUI (KH. Ma'ruf Amin), Tokoh NU (Masdar F Mas'udi). Kutipan dari beberapa tokoh tersebut merupakan representasi dari perwakilan suara pemerintahan Denmark dan suara umat Islam di Indonesia.

Dari sini, Gatra ingin menyandingkan bagaimana sikap pemerintah Denmark dan umat Islam di Indonesai terkait kontroversi tersebut.

”Menurut kami, 12 kartun itu biasa saja dan tidak dimaksudkan menyinggung perasaan siapapun,” katanya. ”Gambar itu tidak melanggar undang-undang Denmark. Tapi tak bisa dibantah bahwa gambar itu menyinggung perasaan banyak umat Islam. Untuk itu kami meminta maaf.”

Kutipan tersebut menegaskan sikap Denmark yang arogan. Strategi ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mendukung gagasan *headline*, yaitu menguatkan serta merasionalisasikan kesalahan dari Denmark yang arogan dan tidak segera meminta maaf.

Pernyataan kontroversi juga disampaikan oleh *Jyllands Posten*, yang semakin menegaskan sikap arogan media Denmark, yaitu

Saat itu, Jyllands Posten menolak meminta maaf. Kartun itu, bagi mereka, bagian dari kebebasan berpendapat. Soal larangan dalam Islam untuk menggambarkan sosok nabi, mereka menilai, tidak pada tempatnya jika non-muslim harus mengikuti aturan Islam.

Pernyataan di atas, menguatkan skema berita yang mendukung wacana *headline*. Pernyataan kontroversi juga dimunculkan oleh PM Denmark, Anders Fogh Rasmussen, bahwa Denmark tidak dapat melakukan intervensi karena mengacu pada prinsip kebebasan pers.

Pada 20 Oktober, para diplomat muslim di Denmark, asal Mesir, Palestina, Turki, Pakistan, Iran, Bosnia-Herzegovina, dan Indonesia, mengajukan kritik terhadap PM Anders Fogh Rasmussen. Dalam jawaban tertulisnya,

Rasmussen mengatakan tidak dapat melakukan intervensi karena mengacu pada prinsip kebebasan pers.

Dari pernyataan tersebut menandakan pemerintah ingin cuci tangan dengan dalih kebebasan berekspresi yang dilindungi oleh undang-undang Denmark. Sehingga pemerintah Denmark tidak dapat berbuat apa-apa termasuk meminta maaf.

#### *Struktur Skrip*

Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, pernyataan maaf yang terlambat (*what*), media Barat (Eropa) dan Pemerintah Denmark (*Who*), Pemerintah Denmark dan *Jyllands Posten* awalnya menolak meminta maaf (*how*), bersandar pada kebebasan berekspresi (*Why*). Dari kelengkapan berita tersebut, Gatra menempatkan kekukuhan sikap Denmark yang menolak meminta maaf (*how*) secara beruntun pada paragraf 15 – 19. Sebelumnya, Gatra menempatkan berbagai reaksi protes yang dilakukan oleh umat muslim di berbagai penjuru dunia. Ini sebagai reaksi terhadap Denmark yang tidak segera meminta maaf. Ide sentral dalam teks berita yang diletakkan di tengah berita memperjelas sikap Denmark yang keras kepala, yaitu muncul reaksi dan protes dimana-mana (paragraf 6-14) kemudian seakan terpaksa meminta maaf karena desakan dari berbagai pihak, permintaan maaf Denmark menjadi kurang nilainya.

### *Struktur Tematik*

Secara tematik teks berita mengetengahkan beberapa tema, yang pertama, deskripsi karikatur Nabi Muhammad SAW (paragraf 1-5). Kedua, reaksi keras di kalangan umat muslim (Paragraf 6-14). Ketiga, permohonan maaf terlambat kepada umat Islam (Paagraf 15-19). Keempat karikatur merupakan bentuk Islamifobi (Paragraf 20-28). Untuk tema yang pertama, dalam teks didukung oleh paparan terhadap kronologis pemuatan karikatur nabi serta mendeskripsikan gambar karikatur nabi secara detail. Tema yang ketiga, terwujud dalam elemen detail memakan 4 paragraf, yang menekankan arogansi media Denmark yang tidak mau meminta maaf atas penghinaan yang telah dilakukan.

### *Struktur Retoris*

Strategi retorik juga disampaikan oleh Gatra dengan menampilkan foto aksi demonstrasi FPI dengan membawa replika gambar Dubes Denmark, yang tampak sedang dipenggal dan digorok lehernya. Foto tersebut secara kognitif mensugestikan kepada pembaca akumulasi kegeraman umat muslim atas sikap Denmark.

Elemen grafis memuat perincian, kronologis pemuatan karikatur nabi yang ternyata tidak dilakukan dalam waktu yang sama. Gatra menampilkan keterangan bahwa karikatur nabi dimuat ulang dalam waktu lima bulan pasca pemuatan pertama kali oleh *Jyllands Posten*. Artinya, sampai bulan Februari 2006, pemuatan karikatur tersebut masih dilakukan

oleh berbagai media barat. Penekanan pada elemen grafis memudahkan pembaca untuk memahami detail masalah tersebut dan ingin melegitimasi headline yang merupakan ide sentral berita. Dalam tampilan halaman pun, di bagian pojok kanan atas, ditampilkan sebuah pesan yang diambil dari ungkapan protes umat muslim (*No Freedom of Blasphemy Against Islam*).

## 2. Frame : "Reaksi Keras Ekspresi Bebas"

### *Struktur Sintaksis*

Dalam laporan utama yang lain, Gatra memberitakan respon umat Islam Indonesia berkaitan dengan pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW. Gatra menurunkan headline, "*Reaksi Keras Ekspresi Bebas*" untuk menggambarkan respon umat Islam atas karikatur yang berlindung atas nama kebebasan ekspresi. Reaksi keras juga dilawankan dengan ekspresi bebas yang menjadi payung media Denmark. Dari judul tersebut, reaksi keras menjadi sesuatu akibat dari ekspresi bebas yang menabrak keyakinan orang lain.

Dari perpektif sintaksis, lead berita ini mendukung *headline*, bahwa tidak ada sebab tanpa akibat dari suatu peristiwa.

Sejumlah penganut agama merasa tersinggung apabila simbol, panutan, dan muatan keyakinannya diusik. Janganlah kehendak kebebasan berekspresi mau menang sendiri.

Melihat lead tersebut Gatra ingin menekankan ke pembaca bahwa, penganut agama apapun akan tersinggung bila simbol keyakinannya

dilecehkan. Begitu juga pemuatan simbol umat Islam, wajar bila kemudian muncul reaksi keras. Sebagai komparasi, Gatra menampilkan kasus Madonna, yaitu :

Mengenai amarah dan ketersinggungan, jelaslah tidak hanya monopoli kaum muslim. Kegusaran juga dapat meletup pada penganut agama lain, entah Katolik, Hindu ataupun Yahudi. Pada awal era 1990-an, para biarawati katolik di Italia pernah menuntut agar Madonna dilarang manggung.

Penyanyi pop berdarah Italia itu dinggap tampil seronok dan bisa membangkitkan syahwat para lelaki. Apalagi dengan busana minim dan transparan, Madonna sering menggunakan kalung salib dan rosario. Itu dinilai sebagai pelecehan. Rosario, bagi penganut agama katolik adalah sebiah tasbih untuk berdoa kepada Bunda Maria.

Cara menyusun fakta dengan mencarikan komparasi terhadap penggunaan simbol agama merupakan upaya membenarkan serta menguatkan terhadap *headline* berita tersebut. Gatra menyampaikan bagaimana simbol umat Islam tersebut dimuat dalam media barat kemudian Gatra mengkomparasikan studi kasus yang sejenis yaitu kasus Madonna dengan kalung salib serta rosario-nya.

Gatra ingin menyampaikan pemuatan karikatur sama juga dengan menghina keyakinan pemeluk agama. Teks berita diakhiri dengan ajakan untuk menggunakan kebebasan ekspresi yang selaras dan seiring dengan nilai agama. Dengan melihat susunan fakta yang disampaikan Gatra berarti Gatra memfokuskan dengan penggunaan simbol agama yang kurang tepat. Ajakan untuk menghargai kebebasan ekspresi masing-masing umat

beragama hanya pelengkap dari susunan fakta utama yang disampaikan oleh Gatra.

Beberapa kutipan yang menegaskan gagasan headline, di antaranya :

Koran *France Soir* misalnya malah punya dalih soal pemuatan kembali karikatur Rasulullah itu. "Karena tidak ada dogma agama yang memaksakan kehendaknya dalam masyarakat demokratis dan sekuler", tulisnya.

Kutipan tersebut menguatkan *headline*. Dengan kutipan ini mengakibatkan reaksi keras dari umat muslim. Denmark dicerminkan sebagai pemerintahan yang keras dengan prinsipnya tanpa mempedulikan perasaan umat muslim yang terluka. Sikap keras Denmark juga diperkuat dengan pernyataan Pemerintah Prancis :

Pemerintah Prancis yang beberapa korannya memuat gambar Nabi Muhammad, melalui kementerian luar negerinya, menyatakan bahwa pemunculan ilustrasi kontroversial itu adalah tanggungjawab *France Soir* sepenuhnya, seperti dikutip kantor berita AFP, mendukung prinsip kebebasan pers.

Sedangkan pernyataan dari pihak umat muslim menjadi penutup dari teks berita. Pernyataan umat muslim menuntut keadilan bagi pelaku penghinaan.

Sekadar seruan seperti itu sulit menjamin hal serupa tidak terulang. Ada kekosongan hukum. Para pelaku pelecehan agama sering tidak bisa digelandang ke pengadilan. Tuntutan penyelesaiannya pun beragam. FUI di Indonesia, dalam pernyataan bersama menyerukan agar menghukum mati pembuat karikatur dan siapa saja yang bersekongkol

### *Struktur Skrip*

Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, reaksi keras terhadap pemuatan karikatur nabi (*what*), FUI Indonesia,



Muslim Denmark dan negara Islam (*Who*), Reaksi keras dilakukan dengan protes dan demonstrasi, pencekalan dan boikot produk (*How*), Simbol agama diusik dan dilecehkan (*why*), pekan awal Februari 2006 (*when*), Eropa dan Indonesia (*where*). Unsur *How* lebih ditonjolkan dengan menampilkan amarah dan ketersinggungan umat bergama bila simbol agama dilecehkan.

Gatra menggali apa yang menyebabkan kalangan umat beragama sensitif terhadap simbol agama yang digunakan orang untuk sesuatu yang bukan semstinya. Dari sini, Gatra lebih berkonsentrasi argumentasi yang mendasari umat muslim melakukan reaksi yang cenderung keras. Aspek bagaimana reaksi umat beragama ditempatkan dalam paragraf terakhir. Strategi ini mengecilkan bentuk reaksi dari umat muslim, Gatra lebih mendalami mengapa reaksi keras muncul di kalangan umat muslim.

#### *Struktur Tematik*

Dalam teks berita ini, mengetengahkan beberapa yaitu Pergesekan dua peradaban yang berbeda cara pandang, amarah dan ketersinggungan umat beragama, kekurangajaran pihak-pihak yang melecehkan agama, dan reaksi keras umat Islam

Tema sentral dalam teks ini yaitu reaksi umat Muslim yang ditempatkan dalam bagian akhir (paragraf 16-19). Tema ini didukung dengan kutipan sebagai berikut:

Sekadar seruan seperti itu sulit menjamin hal serupa tidak terulang. Ada kekosongan hukum. Para pelaku pelecehan agama sering tidak bisa digelandang ke pengadilan. Tuntutan penyelesaiannya pun beragam. FUI di Indonesia, dalam pernyataan bersama menyerukan agar menghukum mati pembuat karikatur dan siapa saja yang bersekongkol.

Adapun negara-negara di kawasan teluk membangun soliditas dengan memboikot produk Denmark. Mereka juga menyerukan agar koran dan pemerintah Denmark meminta maaf. Namun cara itu temporer saja. Resolusi PBB yang melarang penceramahan agama juga harus diimplementasikan. Setiap negara ada baiknya membumikan resolusi tersebut dalam berbagai perangkat hukum.

### *Struktur Retoris*

Dari struktur retorik, beberapa kali Gatra tampak menyampaikan ungkapan yang menyangkut media barat agak berbeda dengan yang disampaikan bila hal itu berkaitan dengan pernyataan dari umat Islam.

**Ulah** Koran Spanyol, El Pais edisi Jumat pekan lalu lain lagi. Ia meng-copy lukisan yang pernah diterbitkan harian Le Monde, Perancis. Kali ini gambarnya jauh berbeda dengan 12 kartun asal koran Denmark itu. Le Monde menggambar wajah nabi secara lain. Tampak wajah yang dibentuk dari puluhan kata yang berukuran besar dan kecil berbunyi: "Saya tidak boleh menggambar Muhammad".

Pilihan kata 'ulah' merupakan cara Gatra untuk menunjukkan gaya media barat dalam mempublikasikan deskripsi nabi. Kata 'ulah' mensugestikan kepada pembaca bahwa media barat melakukan tindakan yang mempunyai persepsi negatif. Kata "ulah" juga berarti tindakan yang mencari gara-gara, sebuah kesengajaan yang ingin memperkeruh suasana keharmonisan umat beragama. Selain itu, terdapat kata yang menandakan adanya indikasi kesengajaan dan penghinaan terhadap Islam.

Di bawah kata provokatif itu terdapat gambar kartun 'nabi' umat Buddha, Yahudi, muslim, dan Kristen tengah melayang-layang di atas awan. Kemudian ada **celutukan** yang keluar dari nabi orang kristen, "Jangan komplain Muhammad, kami semua digambar disini kok."

Kata 'celutukan' merujuk pada term guyonan, yang dalam konteks ini dikaitkan dengan simbol sakral. Sangat jelas, disini kalimatnya bernada penghinaan.

Struktur retorik lain yaitu Gatra menampilkan foto sekelompok umat muslim yang melakukan protes dengan tampilan gambar sedang membawa tulisan yang berisi kecaman, diantaranya '*No Freedom of Blasphemy Against Islam*', '*Stop Kebebasan yang keblabasan, Stop Penghinaan kepada rasulullah*', terhadap tindakan *Jyllands Posten* dan Pemerintah Denmark. Caption foto tersebut berbunyi, protes terhadap pemuatan karikatur nabi Muhammad SAW. Dalam tampilan halaman pun, di bagian pojok kanan atas, ditampilkan sebuah pesan yang diambil dari ungkapan protes umat muslim (*No Freedom of Blasphemy Against Islam*).

### 3. Frame Gatra : "Selamat Tinggal Danish"

#### *Struktur Sintaksis*

Dalam teks berita ini, Gatra menurunkan judul : "*Selamat Tinggal Danish*". Sebuah ungkapan perpisahan yang dapat diartikan sebagai keputusan relasi antara kedua belah pihak, yaitu dalam hal ini umat Islam di seluruh dunia dan Denmark dengan produk-produknya. Dalam memaknai

judul tersebut, di satu sisi pihak yang merasa dirugikan atas tindakan yang dilakukan oleh pihak yang lain. *Lead* dari teks berita ini menjadi penjelas dari judul yang telah ditetapkan, yaitu

Konsumen di negara mayoritas berpenduduk muslim memboikot produk asal Denmark. Reputasi yang dibangun puluhan tahun sirna. Seberapa efektifkah aksi boikot tersebut?

Dari teks pembuka tersebut, cara menyusun fakta Gatra menekankan pada reaksi para warga muslim dengan memboikot produk Denmark. Fakta tersebut disusun dengan mengedepankan lead yang mengarah pada reaksi umat muslim dan didukung oleh paragraf berikutnya yang semakin merinci aksi boikot tersebut.

"Kami tidak menjual produk Denmark." Spanduk atau tulisan di atas kertas karton seperti itulah yang kini banyak terpajang di pintu utama pertokoan di Riyadh, Arab Saudi. Supermarket raksasa seperti Azezhiah Panda, Al Jazerah, dan Al Othaim pun terang-terangan ikut memboikot. Yang lebih mengejutkan, Euromarche, supermarket asal Eropa, turut memasang tulisan, 'tidak menjual produk Denmark'.

Paragraf tersebut dibuka dengan pernyataan di pusat perbelanjaan yang menguatkan apa yang terdapat dalam judul dan lead. Dengan menceritakan bahwa supermarket yang merupakan tempat untuk menjual produk lengkap kebutuhan sehari-hari, supermarket kategori terbesar di Riyadh telah melakukan aksi boikot. Dalam teks tersebut juga ditambahkan bahwa supermarket asal Eropa ikut memboikot juga, sebuah tindakan yang di luar dugaan. Strategi menyusun fakta seperti ini melegitimasi ide boikot

yang dilakukan oleh umat muslim. Seluruh teks berita hampir penuh dengan aksi boikot yang melumpuhkan usaha Denmark.

#### *Struktur Skrip*

Untuk mengisahkan ide tersebut, dilengkapi dengan aspek *what* (boikot produk Denmark), *why* (penghinaan terhadap nabi), awal februari 2006 (*When*) Arab Saudi, UEA, Indonesia (*where*) dan aspek *how* dalam teks berita ini lebih mendapat tempat, yaitu bagaimana aksi boikot tersebut?. Dengan lekengkapan berita tersebut, Gatra merinci apa yang dilakukan terhadap aksi boikot tersebut. Siapa yang diuntungkan dengan adanya aksi boikot tersebut?, tampaknya Gatra melihat pihak yang dirugikan dari aksi tersebut yaitu perdagangan Denmark mengalami penurunan bahkan terancam bangkrut dengan estimasi kerugian US\$ 1, 5 Juta setiap hari semenjak aksi boikot tersebut.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: Aksi boikot produk Denmark dan Perdagangan Denmark mengalami kerugian Tema yang dominan yaitu tema yang pertama dengan ditampilkan dalam pembuka berita. Tema kedua menempati pada bagian berikutnya dengan dilengkapi data statistik.

### *Struktur Retoris*

Untuk menekankan berita, ditampilkan foto supermarket di Timur Tengah yang tertera tulisan boikot produk Denmark (*Sorry, We don't Products made in Denmark*). Gatra juga menekankan kegeraman umat muslim dengan upaya kampanye umat muslim untuk memboikot produk Denmark.

## **4. Frame Menekan Hasrat Pelecehan**

### *Struktur Sintaksis*

Judul yang diturunkan Gatra mengambil rumusan, "Menekan Hasrat Pelecehan". Dari ide judul tersebut tampak Gatra ingin mengutarakan upaya meminimalisir penghinaan yang dilakukan oleh media Eropa. Kata 'hasrat' merujuk pada keinginan menggebu-gebu seakan sebuah keinginan tersebut harus terpenuhi. Hasrat berarti juga ambisi yang harus terlaksana. Bila dikontekskan dengan rumusan judul tersebut, tampaknya media Eropa begitu membabi buta dalam melakukan penghinaan terhadap nabi.

Bentuk upaya menekan ambisi tersebut yaitu tekanan reaksi keras dari umat muslim di berbagai penjuru dunia. Namun upaya untuk menekan ambisi tersebut tampaknya berbenturan dengan perbedaan sikap. Respon media Eropa beragam mengenai ambisi tersebut. Dalam *lead* diketengahkan :

Reaksi keras umat Islam atas pemuatan Karikatur Nabi Muhammad SAW mendapat respon yang beragam kalangan pers barat. Sebagian bisa

memahami, sebagian lain justru seakan menentang. Mereka atas nama kebebasan pers, ramai-ramai memuat kembali 12 karikatur yang pernah dimuat Jyllands Posten.

Sebagai pers menentang terhadap upaya menentang reaksi keras tekanan umat muslim dengan menantang mereka untuk melakukan apa saja yang tidak akan berpengaruh terhadap lelangsungan usaha medianya. Salah satu kutipan tersebut yaitu :

“Omong kosong fundamentalisme Islam. Hanya salah satu bentuk kebodohan,” katanya. “Kami tidak takut tekanan itu. Lagi pula oplah kami di negara Arab sangat kecil. Jika da pelanggan beragama Islam yang berhenti berlangganan karena tersinggung, teruskan saja, tidak usah berlangganan lagi. Saya yakin, tidak banyak yang melakukan itu. ” tegas Pemimpin Redaksi *Titanic* Thomas Gsella

Bahkan kutipan tersebut dikuatkan dengan kutipan dari media yang lain, yaitu

Bascha Mika, pemimpin redaksi *Tages Zeitung*, menandasakan, ”Kami mencetak karikatur itu berdasarkan kewajiban untuk menyebarkan Informasi dan membiarkan para pembaca membangun opininya. Kami juga memuat kembali karikatur itu dengan alasan kebebasan pers dan menunjukkan diri kita tidak takut ancaman kaum muslim radikal.”

Meskipun reaksi keras umat muslim mendapat tentangan, ada pihak yang memahami hal tersebut, yaitu

Kai Diekmann, Pemred *Bild Zeitung*, koran terbesar Denmark, berpendapat berbeda. “Secara pribadi, saya tidak ingin karikatur Denmark dimuat di *Bild* karena dapat menyinggung perasaan umat suatu agama,” katanya.

Beberapa pernyataan yang mendukung pemutan karena berkaitan dengan penegakan hak bebas berekspresi, sedangkan pernyataan yang menilai sebagai umat beragama, kita harus paham dengan budaya masing-masing.

Kalangan terakhir itu tidak peduli, publikasi kartun itu menuai protes luas. Portal internet Belgia The Brussels Journal, misalnya menuliskan artikel terima kasih untuk media Denmark karena dinilai menegakkan kebebasan berpendapat. Pemuatan 12 kartun di koran Kristen Norwegia, Magazinet, menurut Brussels Journal, juga dimaksudkan sebagai dukungan 'kebebasan ekspresi'

Pemimpin Die Welt, Roger Koppel, juga bersikap senada. Meski telah membuat karikatur itu, Koppel menekankan keyakinan beragama tiap orang harus dihormati dan tidak boleh dilangkahi.

Dari beberapa kutipan dan pernyataan di atas, terlihat satu pihak bersikeras ingin menegakkan kebebasan berekspresi sedangkan pihak lain ingin menekan hasrat tersebut dengan reaksi keras. Gatra menempatkan pihak yang menentang reaksi keras umat muslim dalam posisi yang dominan. Dari tema seperti ini, tampaknya yang menjadi pemenang adalah pihak yang menentang reaksi keras umat muslim.

### *Struktur Skrip*

Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, Menekan hasrat (*what*), Pemred Die Welt Roger Koppel, Pemred Bild Zeitung Kai Diekmann (*Who*), Respon beragam dari berbagai pihak atas pemuatan ulang karikatur nabi di media Eropa (*How*), keyakinan beragama harus dihormati (*why*), Rabu, 1 Januari 2006 (*when*), Prancis, Norwegia,



Jerman (*where*). Dalam mengisahkan berita tersebut, Gatra menekankan pada aspek *how* yang mempertemukan berbagai reaksi atas sikap umat muslim.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: Penentangan terhadap reaksi keras umat muslim, Penghormatan terhadap reaksi umat muslim. Tema pertama sangat dominan dengan memakan 7 paragraf mulai dari pembuka berita sampai pada bagian pertengahan. Tema yang kedua menjadi bagian penutup yang menempati ruang kecil. Ide dari tema yang kedua terkecilkan.

#### *Struktur Retoris*

Seiring dengan tema berita yang dominan yaitu penentangan terhadap reaksi keras umat muslim, Gatra menekankan dengan menampilkan foto Cover Majalah Titanic, yang menggambarkan gambar Nabi Muhammad bersama pacarnya. Foto tersebut menjadi penekanan dari reaksi media barat yang kembali menantang umat muslim.

Elemen leksion menekankan reaksi balik dari media Eropa yang menganggap ‘angin lalu’ reaksi umat Islam. Kata ‘angin lalu’ seakan memberikan arti media Eropa tidak respek dengan aspirasi umat muslim. Bahkan menunjukkan diri kita tidak takut ancaman kaum muslim radikal.

## 5. Frame Bukan Simbol Sembarang Simbol

### *Struktur Sintaksis*

Judul di atas berarti kesakralan sebuah simbol yang menuntut konsekuensi perlakuan. Simbol sakral harus ditinggikan dan disucikan. Sesuatu yang sakral berarti sesuatu yang *unique*, bersifat kekhususan. Dari judul tersebut Gatra memberikan arti bahwa sebuah simbol sakral bukan sembarangan yang dapat digunakan dengan seenaknya karena berkaitan dengan kesucian simbol tersebut. Meskipun atas nama kebebasan, simbol suci tetap harus ditinggikan karena sifatnya yang suci.

Kesakralan simbol mendapat pengakuan dari Nengah Dana, seorang pengurus PHDI:

“Simbol-simbol yang sudah disakralkan lewat ritual keagamaan juga menjadi sakral,” kata Nengah Dana, Pengurus PHDI Pusat.

Bahkan dalam teks ide simbol suci adalah sakral tetap menjadi yang tertinggi meski dikaitkan dengan kebebasan.

Menurut Bendtsen, kebebasan berbicara itu penting. Namun didalamnya terkandung kewajiban untuk memakainya secara bijak. Apalagi jika menyangkut panutan, simbol, dan keyakinan agama.

### *Struktur Skrip*

Pengisahan berita tersebut menggunakan kelengkapan berupa Bukan simbol sembarangan (*what*), Simbol keagamaan sangat sakral karena berkaitan dengan ritual keagamaan (*why*), semua agama mempunyai simbol

sendiri, bagaimana memahami simbol secara tepat (*how*), Indonesia (*where*), awal februari 2006 (*when*). Teks berita menonjolkan aspek *why*, kenapa simbol harus diperlakukan secara khusus, tidak main-main.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: yaitu tema pertama, simbol keagamaan suci dan sakral dan tema kedua, kebebasan ekspresi harus melihat konteks. Tema pertama mendapat penguatan dari Nengah dan dan tema kedua mendapat penguatan dari Wakil PM Denmark, Bendt Bendtsen.

#### *Struktur Retoris*

Penekanan ini dikuatkan dengan foto Iwan Fals yang pernah diprotes oleh umat Hindu karena mulis syair *Menusia Setengah Dewa* yang dianggap melecehkan simbol agama Hindu (Dewa).

### **D. Analisis Terhadap Pemberitaan Karikatur Nabi Muhammad SAW di**

#### **Majalah Sabili**

##### **1. Frame Sabili : "Karikatur Rasul Lecehkan Islam"**

#### *Struktur Sintaksis*

Sabili mengawali berita dengan menyusun judul, '*Karikatur Rasul Lecehkan Islam*'. Judul tersebut seakan menegaskan sikap Sabili dalam merespon wacana karikatur nabi muhammad SAW. Dengan memakai nama

Islam sebagai sebuah agama, Sabili ingin mengatakan bahwa persoalan ini bukan hanya persoalan permintaan maaf dari Denmark, tetapi sudah masuk ke dalam wilayah akidah yang harus dituntut untuk tegas dan ekstrem. Penggunaan kata 'lecehkan' menunjukkan bahwa telah terjadi lebih dari sekedar penghinaan. Sabili memandang karikatur tersebut merupakan desain barat untuk menghancurkan Islam. Hal ini dikuatkan dalam paparan *lead* teks berita tersebut yaitu :

Pelecahan Nabi lewat karikatur seaka terjadi sambut-menyambut di Eropa. Dari Denmark sampai Spanyol. Media Eropa bersatu menyerang Islam. Ada apa?

Lead tersebut memapah pembaca bahwa terdapat indikasi upaya kesengajaan yang telah di desain oleh barat untuk menghancurkan kekuatan Islam di Eropa. Kalimat '*media Eropa bersatu menyerang Islam*' mentasbihkan pandangan yang disampaikan oleh Sabili. Dalam kalimat tersebut Islam menjadi objek oleh serangan yang dilakukan oleh media barat. Sabili mengajak menelisik lebih jauh, ada apa dengan fenomena karikatur tersebut, apakah terdapat tujuan utama dari sekedar memuat karikatur atau terdapat tujuan lainnya.

Cara Sabili menyusun fakta juga linear dengan judul dan *lead* teks berita tersebut. Sabili menempatkan bukti-bukti tentang indikasi kesengajaan media barat secara berjamaah memuat karikatur tersebut. Sabili memaparkan latar peristiwa pemuatan karikatur nabi secara kronologis di sejumlah media barat pada bagian awal teks berita, kemudian disambung

dengan reaksi umat muslim di berbagai tempat. Dengan latar demikian, Sabili menempatkan kesalahan media barat dalam memuat karikatur nabi sebagai pendukung gagasan judul teks berita.

Untuk memperkuat gagasan teks berita, Sabili menyampaikan kutipan dari sumber Sabili, salah satunya kutipan yang disampaikan yaitu kutipan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan kutipan senada yang mendominasi teks berita dengan ditempatkan di awal teks. Kutipan tersebut dimasukkan setelah Sabili menyampaikan kronologis pemuatan. Kutipan tersebut yaitu:

”Pemuatan karikatur tersebut jelas tidak sensitif terhadap pandangan dan keyakinan umat gama lain....” ujar Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono

”Kalau nabi yang dihina sih, saya juga rela mati *ngebela*.....disebut teroris juga nggak apa-apa, mas! Saya yakin untuk ini, semua umat Islam mendukung. *Lah iya*, nabinya dihina!.....” ujar seorang supir taksi dngan nada geram.

Selain itu, kutipin yang menyatakan keberatan umat muslim yaitu

“Harian Jyllands Posten telah berlaku gegabah dan menginjak-injak nilai moral dan ajaran suci Islam, ” demikian petikan pernyataan dari belasan oganisasi Islam Denmark. Meski gugatan bermunculan, Jyllands Posten tutup kuping, sambil berdalih bahwa tindakannya merupakan bagian dari kebebasan berpendapat.

Pandangan reaksi terhadap karikatur nabi mendominasi berita, sedangkan untuk permintaan maaf Denmark ditempatkan dalam bagian akhir, hal ini merupakan tanda bahwa permintaan maaf bukan menjadi ide sentral dari teks berita tersebut. Sabili lebih menekankan pada pemuatan

karikatur merupakan bentuk pelecehan terhadap umat Islam. Dengan ditempatkan tuntutan permintaan maaf di bagian akhir, perhatian pembaca akan berkurang. Penutup teks berita tersebut, berisi keterkaitan kecemburuan barat terhadap perkembangan dakwah Islam di Denmark dan Eropa. Sabili memandang Eropa tidak suka dengan perkembangan Islam di Benua Biru tersebut.

Dari susunan fakta tersebut, Sabili ingin mengatakan gagasan teks bahwa pemuatan karikatur merupakan bentuk pelecehan terhadap umat Islam. Hal ini diperkuat dengan susunan lead, kutipan, penutup teks berita tersebut.

#### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip dapat dilihat dari aspek *What* (Karikatur Nabi), karikatur itu melecehkan (*Why*), Islam (*Who*) dan Bagaimana pelecehan itu dilakukan oleh media barat (*How*), yaitu dimuat secara berulang dan bergantian di Koran Norwegia (*Christian Magazinet*), harian *Dagbladet*, media Jerman (*Tages-Zeitung, Die Welt, Berliner Zeitung*), media Perancis (*France Soir*), media Spanyol (*El Pais, Le Monde*). Jerman, Prancis, Spanyol Norwegia (*Where*), awal pekan Februari 2006 (*When*). Dalam pengisahannya, Sabili lebih menekankan pada aspek *why* dengan memaparkan secara panjang mulai paragraph 6, yang menyatakan bahwa pemuatan karikatur merupakan bentuk kesengajaan pihak Barat yang tidak senang dengan perkembangan Islam di Eropa. Sebagai bentuk pelecehan terhadap Rasul. Sabili memaparkan dalam bentuk fakta pemuatan berulang

karikatur di berbagai media barat yang tampak terencana bukan atas dasar kebebasan ekspresi.

### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: Pemuatan karikatur nabi di media Barat, Kegeraman umat Islam di pejuru dunia, Seruan Boikot, dan Sikap Denmark dan *Jyllands Posten*. Tema pertama mendominasi teks berita dengan penempatan di awal teks berita sampai pada paragraf ke-13. Disusul tema kegeraman umat Islam dan seruan boikot yang ditempatkan pada bagian tengah berita. Sikap Denmark dan *Jyllands Posten* ditempatkan pada bagian akhir sehingga kecil perhatian pembaca terhadap ide sikap Denmark.

Dari susunan fakta demikian, Sabili lebih menekankan bahwa persoalan karikatur merupakan penghinaan terhadap Islam, bagi Sabili urusan meminta maaf sudah seharusnya dilakukan oleh Denmark. Sikap media barat yang tersebut jelas termasuk melecehkan apa yang menjadi keberatan umat muslim. Dengan sikap tersebut, media Eropa memang tidak bergeming terhadap keberatan umat muslim dan hal ini sangat menginjak-injak harga diri umat muslim.

Bentuk pelecehan tersebut, yaitu selain deskripsi gambar nabi juga fakta pemuatan ulang karikatur nabi dalam beberapa media Eropa, diantaranya menyusul seperti Koran Norwegia (*Christian Magazinet*), harian *Dagbladet*, media Jerman (*Tages-Zeitung*, *Die Welt*, *Berliner*

*Zeitung*), media Perancis (*France Soir*), media Spanyol (*El Pais, Le Monde*) memuat kembali karikatur nabi. Sikap media barat yang tersebut jelas termasuk melecehkan apa yang menjadi keberatan umat muslim. Dengan sikap tersebut, media Eropa memang tidak bergeming terhadap keberatan umat muslim dan hal ini sangat menginjak-injak harga diri umat muslim.

Reaksi umat muslim dalam teks berita dituliskan dengan aksi boikot terhadap produk Denmark dari berbagai penjuru dunia. Selain aksi boikot, tuntutan permohonan maaf diserukan oleh umat muslim seluruh dunia, namun *Jyllands Posten* dan Denmark malah berapologi dengan alasan merupakan hal yang bisa saja. Sabili menuliskan :

Sebuah permohonan maaf yang ambigu, mengingat permohonan maaf hanya ditujukan atas perasaan "ketersinggungan". Tentang materi karikatur itu sendiri, *Jyllands Posten* meniali "biasa-biasa saja".

Dari tema teks berita tersebut, kedua tema tersebut membuktikan hipotesa dari Sabili yang mengatakan karikatur merupakan pelecehan terhadap umat Islam.

### *Struktur Retoris*

Struktur retorik dalam teks berita tersebut dominan menggunakan ungkapan-ungkapan metafora yang berupaya menekankan sikap Denmark dan media Barat yang tidak punya empati terhadap perasaan umat Islam. Di antaranya yaitu *berpangku tangan, tutup kuping* yang menekankan pada keengganan untuk meminta maaf dan *sambut menyambut* untuk



menekankan upaya masif dari media barat dalam memprovokasi umat muslim.

Selain itu untuk menekankan berita, ditampilkan foto massa umat muslim membakar bendera Denmark dan Aksi FPI Demonstrasi di depan Kedubes Denmark di Jakarta dengan mementangkan spandung bertuliskan, Sikat Kafir Penghina Rasul!. Foto tersebut diberi *caption*: Kutuk Penghina Rasul, yang merupakan akumulasi kekecewaan umat muslim atas tindakan dan sikap Denmark dan media Eropa.

## **2. Frame Sabili : "Gelombang Islamifobi yang Frustasi"**

### *Struktur Sintaksis*

Sabili memaknai peristiwa pemuatan karikatur nabi sebagai sebuah sikap islamifobia. Bahkan dalam teks berita Islamifobia telah menjalar sebagai gerakan masif yang mulai frustrasi. Hal ini nampak dalam judul teks berita, "*Gelombang Islamifobi yang Frustasi*". Headline tersebut dapat dimaknai sebagai ketakutan terhadap perkembangan Islam yang mulai mendapat tempat di berbagai belahan dunia. Buktinya dengan semakin berkembangnya agama Islam di benua biru. *Headline* tersebut menekankan gelombang ketakutan terhadap Islam sudah memasuki pada tahap yang melelahkan, frustrasi. Jika demikian, berarti secara tersirat sebelumnya terdapat gelombang Islamifobi yang berusaha menghentikan Islam dengan berbagai cara, namun tampaknya belum berhasil sehingga sampai pada tahap frustrasi, selalu mengalami kegagalan. Dalam konteks ini, gagasan

Sabili mencerminkan ada upaya sistemik dari barat untuk menghancurkan Islam, tapi sampai saat ini, belum berhasil malah terancam mengalami kegagalan.

Lead Sabili dalam teks tersebut semakin memperjelas mengenai ihwal Islamifobi, seperti tersurat :

Pelecehan terhadap Rasul di Eropa bukan kebetulan. Berakar dari kebencian terhadap Islam, berselubung demokrasi yang tak bertanggungjawab.

Lead ini meneruskan gagasan *headline* teks berita. Semuanya berawal dari kebencian barat terhadap perkembangan Islam. Sudut pandang tersebut diambil oleh Sabili dengan berbagai indikasi yang mengarah pada dugaan tersebut yaitu karikatur nabi bukan merupakan kebetulan. Dari fakta tersebut, karikatur berarti merupakan rencana barat terhadap Islam.

Untuk menunjukkan gelombang Islamifobi tersebut, ditampilkan kutipan:

“Kami tidak tahu, apakah sebab penyiaran ini: Kebebasan berpendapat atau menghina kaum muslim yang merupakan minoritas terbesar di Norwegia?”, ujar Muhamma Hamadan, Ketua Dewan Tinggi Islam Norwegia.

Secara tersurat, kekhawatiran gelombang Islamifobi tersebut mewujud dalam pernyataan Kanselir Jerman :

Bahkan Kanselir Jerman, Angela Markel, pun mengecam kekerasan umat Islam yang marah terhadap karikatur ini. Pemerintah Jerman juga enggan melarang koran-koran Jerman yang memuat ulang penerbitan karikatur

itu, dengan dalih kebebasan berpendapat. Bahkan menurut Merkel, ini adalah pendapat seluruh anggota Uni Eropa.

Sabili menyusun fakta berita dengan menampilkan arogansi barat dalam merespon protes umat muslim. Sebuah sikap yang kontradiktif di tengah tumbuhnya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Latar arogansi barat menunjukkan keangkuhan barat dalam menyelesaikan persoalan sensitif yang berkaitan dengan keyakinan umat beragama. Latar berita disusun bergandengan dengan kebencian terhadap Islam yang terbukti lewat hasil jajak pendapat di Denmark.

#### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip dapat dilihat dari aspek Gelombang Islamifobia (*What*) Frustrasi (*Why*), Barat (Eropa) (*Who*) dan tekanan dari berbagai pihak tidak membuat Denmark dengan serta merta meminta maaf. Malah Denmark dan Jerman menuding Islam identik dengan kekerasan (*How*) Jerman, Prancis, Spanyol Norwegia (*Where*), awal pekan Februari 2006 (*When*). Sabili melihat pelecehan didesain dengan rencana karena Eropa merasa terancam dengan perkembangan Islam yang pesat di Eropa. Ironisnya, Eropa yang mendeklarasikan diri sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi justru melakukan tindakan yang kontraproduktif dengan nilai-nilai demokrasi.

### *Struktur Tematik*

Teks berita Sabili memuat mengetengahkan beberapa tema. Tema yang pertama yaitu Pelecehan terhadap Rasul merupakan desain dan tema yang kedua Kebencian terhadap Islam. Tema pertama didukung oleh kutipan

Bahkan terhadap gambar-gambar yang sangat melecehkan Rasul pun, seperti diberitakan Jyllands Posten, manakala protes dunia Islam marak, PM Denmark malah mengaku “prihatin karena dianggap sebagai penghinaan”.

Fakta dalam tema ini disampaikan secara deduktif yaitu hal inti diuraikan dahulu menyusul hal-hal yang lebih rinci. Fakta ini dapat dilihat dari kutipan Menteri Luar Negeri Denmark, Per Stig Moeller yang berdiri dalam standar ganda. Sikap Eropa dianggap tidak berperasaan, karena arogan tidak mau meminta maaf atas kesalahannya, malah mereka menganggap karikatur tersebut merupakan hal yang biasa saja. Ironisnya pihak Jerman malah mengungkit-ungkit kekerasan yang dilakukan oleh umat muslim akibat protes yang berlebihan. Elemen detail disampaikan dengan secara panjang dan lengkap.

Tema yang kedua yaitu kebencian terhadap Islam. Fakta ini disampaikan berdasarkan kutipan mengenai hasil survey di Denmark yang sekitar 79 % responden membenci Islam. Hal ini karena propaganda media di barat yang sangat menyudutkan Islam, serta mengobarkan semangat kebencian terhadap Islam karena Islam telah berkembang pesat di Eropa. Elemen detail diwujudkan dalam paparan yang panjang dan lengkap mengenai tema yang kedua tersebut.

### *Struktur Retoris*

Sabili menggunakan elemen metafora, mati rasa, atas sikap Denmark yang tidak sensitif dan responsif terhadap keberatan yang disampaikan oleh umat muslim. Metafora tersebut ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa arogansi barat terhadap perasaan umat muslim. Struktur grafis menyumbangkan makna dengan mencantumkan foto aksi demonstrasi di Beirut. Dalam foto tersebut tertera *caption*, Eropa memancing rusuh. Dari *caption* tersebut, Eropa divonis sebagai biang keladi dari kerusuhan tersebut. Kerusuhan tidak akan terjadi apabila sikap Denmark dan Eropa tidak arogan dan menentang protes umat muslim.

### **3. Frame Sabili : "Menjaga Izzah"**

#### *Struktur Sintaksis*

Sabili menyusun fakta dengan memulai sebuah cerita pada zaman nabi. Sabili mengawali berita dengan suatu riwayat seorang muslim, Umair bin Auf yang membunuh seorang muslim perempuan, Ashma. Latar belakang Umair membunuh perempuan tersebut, yaitu karena Ashma menghina dan menjelek-jelekkan Nabi Muhammad SAW, bahkan ia mengajak kepada kaum yahudi untuk melakukan hal tersebut.

Atas perbuatan tersebut, Umair mengambil tindakan tegas dengan membunuh Ashma dengan pedangnya. Sebelum membunuhnya, Umair menyingkirkan anak-anak Ashma dari badan Ashma agar pedangnya tidak mengenai anaknya. Karena Umair hanya ingin membunuh Ashma yang

telah menghina rasul. Setelah membunuh, Umair menghadap kepada rasul dan siap untuk ganti dibunuh dengan pedangnya.

Sabili memberi judul, *menjaga izzah*. Dalam konteks kekinian, Sabili menekankan sikap yang kurang lebih sama terhadap upaya penghinaan terhadap rasul Allah. Tindakan tegas harus dilakukan oleh umat Islam apabila rasul Allah telah dihina. Maraknya protes umat Islam adalah sikap yang tepat. Umat Islam harus tegas, namun jangan sampai kasar. Dari judul tersebut Sabili ingin menekankan yang penting adalah menjaga izzah (kehormatan) umat muslim, jangan mau dipermainkan dengan barat. Umat Islam harus tegas dalam menyikapi karikatur tersebut.

Sabili menyusun fakta dengan mengawali latar pada zaman nabi terjadi penghinaan nabi, dan ada tindakan tegas dari umat muslim. Salah satu kutipan yang menerangkan hal tersebut yaitu:

“Betul, aku yang membunuhnya. Kamu boleh membalas dan jangan memberi waktu lagi. Demi Allah yang diriku di tangan kekuasaan-Nya, jika kalian ikut mengatakan apa-apa yang bisa dikatakan wanta itu, aku akan menikammu dengan pedang ini samapi mati atau kamu membunuhku.” Mendengar jawaban Umair yang demikian tegas, anak-anak Ahsma takut . seketika mereka kembali ke rumahnya

Dalam konteks saat ini, terdapat kesamaan dalam hal penghinaan terhadap nabi. Untuk itu setidaknya, berdasarkan cerita pada zaman nabi, setidaknya umat muslim dapat bersikap sama dengan tegas dan melawannya. Latar seperti ini ingin menguatkan apa yang tertera dalam judul teks. Dengan bersikap tegas, berarti telah menjaga kehormatan nabi dan Islam.

Ide sentral untuk menjaga Izzah, mewujudkan dalam pernyataan yang ditampilkan dalam berita :

Selain itu, jika ditelusuri, masalah ini tidak sendiri. Apalagi pihak Jyllands Posten yang menerbitkan kartun Nabi Muhammad SAW tersebut, menganggap tak pada tempatnya non muslim harus mengikuti aturan Islam yang melarang melukis sosok Nabi Muhammad SAW.

### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip dapat dilihat dari Menjaga Izzah (*What*) membela kehormatan agama dari penghinaan (*Why*), umat muslim (*Who*), dengan sikap yang tegas (*How*), Bulan Syawal tahun 11 H (*When*, Madinah, Arab Saudi (*Where*)). Pada teks ini, Sabili lebih mengisahkan kisah bagaimana caranya bertindak tegas dalam menyikapi persoalan yang memojokkan Islam. Sikap yang tegas menjadi jawaban agar Islam tidak menjadi bulan-bulanan pihak-pihak yang ingin menghancurkan Islam.

### *Struktur Tematik*

*Frame* Sabili dalam teks ini menekankan pada tema Tindakan tegas terhadap pihak yang ingin menghancurkan Islam. Fakta tersebut dapat dilihat dari kutipan yang mendapat legitimasi dari salah satu ayat dalam Al Quran.

Jika kita perhatikan perjalanan dakwah Rasulullah SAW, bersama keramahan dan kelembutan, selalu saja ada ketegasan. Dan antara kelembutan dan ketegasan sudah ada alamatnya masing-masing. Dalam Islam sudah jelas kapan dan terhadap siapa harus berlaku ramah dan kepada siapa mesti bertindak tegas seperti tertera dalam QS. Surat Al Fath : 29

Selain tema tersebut, Sabili mengetengahkan tema karikatur merupakan unsur kesengajaan. Fakta ini berdasarkan kutipan teks yang

menyatakan peristiwa karikatur ini tidak berdiri sendiri dan dilengkapi dengan hasil survey dari masyarakat Denmark bahwa 79 % masyarakat Denmark memandang tidak perlu ada permintaan maaf atas karikatur tersebut. Pernyataan PM Denmark, yang menyatakan negara tidak bisa mengintervensi media karena mengacu kebebasan pers, juga menguatkan fakta tersebut.

#### *Struktur Skrip*

Kelengkapan berita dari frame teks ini meliputi *who* (umat Islam), *what* (ketegasan sikap), *why* (hukum melukis sosok Rasulullah jelas dilarang. Apalagi dibuat gambar karikatur), aspek *how* (bagaimana ketegasan sikap tersebut). Dalam frame tersebut, aspek *how* lebih mendominasi teks. Hal ini berarti *frame* Sabili ini mengarahkan pembaca untuk tegas terhadap isu sensitif umat Islam.

#### *Struktur Retoris*

Untuk menekankan berita, Sabili menggunakan kata tindakan tegas terhadap upaya untuk menghancurkan Islam. Sebagai referensi, dipaparkan deskripsi ketegasan sikap seorang muslim yang bernama Umair. Sebagai legitimasi Sabili mengutip salah satu ayat Al Qur'an sebagai penguat dalam melakukan tindakan tegas. Selain itu, elemen leksion (tidak berdiri sendiri) tampaknya ingin menekankan bahwa pemuatan karikatur bukan motif utama, terdapat motif tersembunyi yang lebih berbahaya.



## **E. Kecenderungan Majalah Gatra dan Sabili dalam Memberitakan**

### **Karikatur Nabi Muhammad SAW**

Kecenderungan dan kecondongan wartawan dalam memahami peristiwa dapat dicermati dalam empat perangkat utama dalam model analisis framing Pan dan Kosicki, yaitu bagaimana wartawan menyusun fakta (sintaksis), bagaimana wartawan mengisahkan fakta (skrip), bagaimana menulis fakta (tematik), dan bagaimana wartawan menekankan fakta (retoris).

Berdasarkan empat perangkat yang ada, kecenderungan masing-masing media dapat terlihat bagaimana media memaknai sebuah peristiwa. Kecenderungan yang disampaikan oleh Gatra lebih memandang karikatur Nabi Muhamad SAW sebagai sebuah tindakan yang mencederai nilai-nilai demokrasi yaitu penghormatan terhadap hak-hak umat beragama lain. Gatra tidak sepakat dengan dalih kebebasan berekspresi dan berpendapat, orang maupun sekelompok orang menggunakan pers untuk menyinggung keyakinan umat beragama. Kebebasan berekspresi menurut Gatra harus peduli terhadap sentimen keagamaan, keyakinan atau etnisitas.

Sedangkan Sabili cenderung memaknai karikatur Nabi Muhammad SAW sebagai upaya propaganda Barat (Eropa) untuk menghancurkan Islam. Sabili melihat karikatur Nabi bukan tanpa kebetulan alias direncanakan untuk motif tertentu. Sabili memandang motif barat merupakan kebencian terhadap Islam (Islamophobia) serta kekhawatiran terhadap perkembangan

Islam di Eropa. Karikatur nabi menurut Sabili merupakan strategi Barat untuk memancing anarkhisme umat muslim sehingga barat dapat melabeli umat muslim identik dengan kekerasan dan terorisme. Pemerintah, menurut Sabili harus tegas terhadap pihak yang ingin menghancurkan Islam dengan memutuskan hubungan diplomatik dengan pihak Denmark.

Sebagai majalah umum, Gatra tampaknya lebih menekankan pada penghormatan pada kebebasan berekspresi dan berpendapat secara konsisten. Yaitu dengan tetap memahami serta memperhatikan perasaan umat beragama lain yang tetap mempunyai hak juga. Gatra tidak sebombastis Sabili mengingat pangsa pasar Gatra bukan hanya dari kalangan umat Islam saja, untuk itu Gatra lebih menyampaikan nilai-nilai kebebasan saja.

Sedangkan Sabili yang merupakan media umat Islam lebih mementingkan kepentingan umat Islam (menjaga eksistensi Islam) dari serangan-serangan yang mendeskreditkan Islam dengan kekerasan maupun terorisme. Sabili menampilkan berita yang menjelaskan tentang gelombang Islamophobia yang ingin melemahkan kekuatan Islam, Sabili dalam memaparkan hal tersebut juga dengan provokatif. Kutipan sumber yang diambil Sabili meliputi sumber dari kalangan Islam seperti Madsar F Mas'udi (Ketua PBNU), Din Syamsuddin (Ketua Umum PP Muhamadiyah), Mahmud Ahmadinejad (Presiden Iran) bahkan untuk melegitimasi umat Islam di Indonesia, Sabili menggunakan sumber presiden RI (SBY). Bahkan untuk melegitimasi ide tersebut, Sabili menggunakan

ayat Al Qur'an, yaitu Surat Al Fath ayat 29. Ayat tersebut untuk menekankan umat Islam agar bertindak tegas terhadap permasalahan yang memojokkan umat Islam.

Secara psikologis, karikatur nabi melukai perasaan dan keyakinan umat Islam, untuk itu, Sabili mencoba menjembatani empati umat Islam dengan berbagai berita yang diturunkan, di antaranya umat Islam diminta waspada dengan gelombang Islamifobi yang tidak akan berhenti menyerang Islam selama Islam menunjukkan kejayaan.